

PENDEKATAN INTERAKSIONAL DAN TEORITIS DALAM KAJIAN VIKTIMOLOGI

Servasius T. Seran

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
servasiutseran09@gmail.com

Melkhior Romualdus Yofa Efo

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
melkhiorrego@gmail.com

Nikolaus Jeri Alexander Leto

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
letojery@gmail.com

Dwityas Witarti Rabawati

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
dwitarti@gmail.com

Abstract

Interactional and theoretical approaches in victimology complement each other to provide a holistic understanding of victimisation. The interactional approach highlights individual dynamics, while the theoretical approach explores structural and psychological factors. Through the integration of both, victimology can continue to develop as a relevant field of science to effectively combat crime and protect victims.

Keywords: *Interactional, Theoretical Approach, Victimology.*

Abstrak

Pendekatan interaksional dan teoritis dalam viktimologi saling melengkapi untuk memberikan pemahaman holistik tentang viktimisasi. Pendekatan interaksional menyoroti dinamika individu, sedangkan pendekatan teoritis menggali faktor-faktor struktural dan psikologis. Melalui integrasi keduanya, viktimologi dapat terus berkembang sebagai bidang ilmu yang relevan untuk memerangi kejahatan dan melindungi korban secara efektif.

Kata Kunci: Pendekatan Interaksional, Teoritis, Viktimologi.

Pendahuluan

Viktimologi, sebagai cabang ilmu yang fokus pada korban kejahatan, mencakup berbagai pendekatan untuk memahami hubungan antara pelaku, korban, dan konteks sosial. Dalam kajian viktimologi, pendekatan interaksional dan teoritis memainkan peran penting untuk menggambarkan dinamika kompleks dalam viktimisasi. Artikel ini akan mengupas kedua pendekatan tersebut, memberikan tinjauan konsep, serta relevansinya dalam studi viktimologi modern.

Pendekatan Interaksional dalam Viktimologi

Pendekatan interaksional memusatkan perhatian pada hubungan dinamis antara korban dan pelaku. Teori-teori ini menyoroti bahwa viktimisasi sering kali dipengaruhi oleh interaksi sosial tertentu yang dapat memperbesar atau memperkecil risiko menjadi korban.

1. **Teori Provokasi Korban** Teori ini menjelaskan bahwa tindakan korban, baik secara sengaja maupun tidak, dapat memicu tindak kejahatan. Contohnya, sikap agresif atau provokatif dari korban bisa menjadi pemicu langsung tindak kriminal. Meski demikian, teori ini sering dikritik karena dapat menyalahkan korban.
2. **Teori Gaya Hidup** Gaya hidup dan rutinitas individu sangat memengaruhi risiko viktimisasi. Orang-orang yang sering terlibat dalam aktivitas berisiko tinggi, seperti berada di lingkungan yang rawan kejahatan pada waktu larut malam, cenderung lebih rentan menjadi korban.
3. **Teori Aktivitas Rutin** Teori ini mengidentifikasi tiga elemen utama yang memengaruhi terjadinya kejahatan: pelaku yang termotivasi, target yang cocok, dan tidak adanya pengawasan yang memadai. Ketidakhadiran salah satu elemen ini dapat mengurangi kemungkinan kejahatan terjadi.

Pendekatan Teoritis dalam Viktimologi

Pendekatan teoritis dalam viktimologi memberikan kerangka kerja untuk memahami berbagai dimensi viktimisasi, termasuk faktor sosial, budaya, dan psikologis. Pendekatan ini menggunakan teori-teori multidisiplin untuk menggali lebih dalam pengalaman korban dan sistem respons terhadap viktimisasi.

1. **Teori Feminisme** Dalam konteks viktimologi, teori feminisme memfokuskan pada ketidakadilan gender yang sering kali menjadi akar penyebab kejahatan seperti kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual. Teori ini menyoroti bagaimana norma sosial patriarki dapat memperparah pengalaman viktimisasi perempuan.
2. **Teori Psikologi Trauma** Perspektif psikologi trauma berupaya memahami dampak psikologis yang dialami korban setelah mengalami kejahatan. Ini mencakup gejala PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder), kecemasan, dan depresi yang memengaruhi pemulihan korban.
3. **Teori Konflik Sosial** Teori ini berpendapat bahwa kejahatan dan viktimisasi sering kali berakar pada konflik struktural dalam masyarakat, seperti ketimpangan ekonomi dan diskriminasi. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya perubahan sistemik untuk mengurangi tingkat kejahatan.
- 4.

Integrasi Pendekatan Interaksional dan Teoritis

Integrasi kedua pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif dalam studi viktimologi. Misalnya, pendekatan interaksional dapat digunakan untuk memahami bagaimana interaksi individu dapat menciptakan situasi risiko, sementara pendekatan teoritis membantu menjelaskan konteks sosial dan psikologis yang melingkupi viktimisasi. Kombinasi ini memungkinkan pengembangan kebijakan yang lebih efektif untuk melindungi korban dan mencegah kejahatan.

Relevansi dalam Konteks Kontemporer

Dalam era modern, pendekatan interaksional dan teoritis memiliki relevansi tinggi, terutama dalam menghadapi tantangan baru seperti kejahatan siber dan perdagangan manusia. Analisis interaksional dapat membantu memahami pola interaksi di dunia maya yang menyebabkan viktimisasi, sedangkan teori-teori sosial dapat menjelaskan konteks budaya dan ekonomi yang mendasarinya.

Kesimpulan

Pendekatan interaksional dan teoritis dalam viktimologi saling melengkapi untuk memberikan pemahaman holistik tentang viktimisasi. Pendekatan interaksional menyoroti dinamika individu, sedangkan pendekatan teoritis menggali faktor-faktor struktural dan psikologis. Melalui integrasi keduanya, viktimologi dapat terus berkembang sebagai bidang ilmu yang relevan untuk memerangi kejahatan dan melindungi korban secara efektif.

Sumber-sumber Referensi:

- Dupont-Morales, M. A. (1998). [Constructing the Case Study in Victimology](#).
- Burgess, A., Regehr, C., & Roberts, A. (2009). [Victimology: Theories and Applications](#).
- Petherick, W., & Ferguson, C. (2015). Forensic Victimology.
- Wallace, H., & Roberson, C. (1997). [Victimology: Legal, Psychological, and Social Perspectives](#).
- Davis, J. R., & Elias, R. (1986). [The Politics of Victimization](#).
- Holstein, J. A., & Miller, G. (1990). [Rethinking Victimization](#).